

**MODEL GAYA BERKOMUNIKASI DAN VARIASI BAHASA PENGHUNI ASRAMA
KEPULAUAN YAPPEN/PAPUA****Engel Bertha Halena Gena
STKIP Weetabula
engelsbd@gmail.com**

Abstract

Ethnography is one of the oldest methods of qualitative social research. This method is appropriate to examine the question of language and culture, and usually always chosen as the field of social research methods, especially anthropology. This article will explain the Model Style communicate and variations Language boarder Yappen Islands / Papua and the methods used is descriptive qualitative.

Keywords: *language, communication and culture models*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Gaya berkomunikasi dan Variasi bahasa yang terjadi pada Penghuni Asrama Kepulauan Yappen Papua karena dalam penelitian etnografi seorang etnografer harus melihat segala bentuk komunikasi, baik cara bertutur, apa yang disampaikan penutur dan budaya yang ada di kepulauan Yappen, mengapa saya mengangkat judul ini karena banyak dari mereka tidak fasih berbahasa daerah karena factor itu saya tertarik untuk mengambil judul tersebut dan selain itu karena variasi Bahasa amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam-macam penuturnya. Interaksi antara satu orang dengan orang yang lainnya yang berbeda, faktor sejarah, dan perkembangan masyarakat membawa berpengaruh pada bahasa sehingga berubah menjadi berbagai ragam. Jadi keragaman itu adalah mau tidak mau, merupakan konsekwensi dari hukum alam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai

makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi, manusia menggunakan bahasa agar dapat menyampaikan apa yang mereka maksudkan. Menurut Kridalaksana (1994: 21) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa dapat dipergunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, keinginan, perasaan, atau pengalaman kepada orang lain. Seandainya tidak ada bahasa, komunikasi dan interaksi antar sesama manusia tidak akan mungkin berjalan atau terjadi dengan mudah dan hal ini yang menjadi pembeda dalam berkomunikasi pada makhluk lain. Hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain di bumi ini. Komunikasi dan interaksi antar manusia terjadi sempurna dengan perantara bahasa. Dengan kata lain, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa mengingat peran penting bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi pada kehidupan manusia.

Keberadaan manusia dalam masyarakat sangat beragam baik agama,

status sosial, pendidikan, pekerjaan, gender, usia dan sebagainya. Kekhususan dalam masing-masing kelompok bisa ditandai oleh adanya penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam suatu interaksi oleh pemakainya (Kartomiharjo, 1988: 4). Variasi dalam masing-masing kelompok ini dikenal dengan ragam bahasa atau variasi bahasa.

Berdasarkan pengamatan, penghuni asrama Kepulauan Yappen berasal dari tingkatan sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda ternyata mempunyai model atau cara berkomunikasi dan variasi bahasa tersendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penghuni asrama berasal dari berbagai latar belakang baik usia, sosial, budaya, daerah, maupun berbagai bahasa. Pada masyarakat yang multikultural dan multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa pada saat berkomunikasi (*alih kode*) merupakan suatu fenomena kebahasaan yang lazim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif karena memberikan perhatian pada data alamiah, yakni data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya yang alamiah. Metode ini dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2004:3) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Serui yang berasal dari kepulauan Serui/ Kepulauan Yappen merupakan salah satu suku yang banyak mendiami permukiman rumah berlabuh di pesisir Papua dan penyebarannya sampai pada pulau Ternate dan Tobelo. Suku Serui merupakan suku yang memiliki 11 sub suku dengan Bahasa yang berbeda dan tersebar pada kepulauan Yappen dan Waropen. Masyarakat Serui merupakan sub suku Serui yang berasal pulau Yappen.

Berdasarkan hasil wawancara di wisma Kepulauan Yappen, Bahasa yang di gunakan dari setiap kecamatan berbeda-beda dan kebudayaan yang berada di sana yaitu budaya yang sudah terkontaminasi dari budaya Cina karena kebanyakan berasal dari pedagang Cina, dan budaya yang jelas sekali terlihat setiap bertemu dengan saudara, teman siapapun harus berjabat tangan adapun Makanan khas mereka yakni Papeda, makanan dari tepung sagu yang bisa di santap bersama kuah ikan, sayuran sedangkan mata pencaharian masyarakat sehari-hari adalah bertani dan nelayan. Masyarakat Kepulauan Yappen mempunyai seni kerajinan khas, anyaman kantong jaring penutup kepala dan pengikat kapak. Orang Yappen juga memiliki berbagai peralatan yang terbuat dari bata, peralatan tersebut antara lain : Moliage, Valuk, Sege, Wim, Kurok, dan Panah sege.

Bahasa merupakan alat atau media komunikasi yang sangat vital, sangat kuat, dan serbaguna. Semua kelompok masyarakat memiliki bahasanya masing-masing yang digunakan untuk melakukan kegiatan komunikasi (Gumperz, 1972). Demikian pula, penghuni asrama Kepulauan Yappenpun banyak menggunakan bahasa dalam interaksi mereka sehari-hari, baik interaksi dengan sesama, interaksi antartetangga, maupun dengan tamu atau kolega yang berkunjung dan Bahasa yang

dominan mereka gunakan yakni campuran Bahasa daerah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa

Bahasa yang terdapat di Asrama Kepulauan Yapen terdiri dari tiga Bahasa dari tiga suku yakni: Bahasa Onate (Yapen Bagian Tengah), Bahasa Wonawa (Yapen bagian Timur) dan Bahasa Wondei (Yapen bagian Barat). Dalam proses pergaulan sosialnya pemilihan bahasa atau ungkapan disesuaikan dengan norma-norma sosial yang ada di asrama Yapen berdasarkan Bahasa-bahasa daerah masing-masing. Penghuni asrama Kepulauan Yapen merupakan golongan masyarakat dalam lingkup luas atau sempit merupakan termasuk kelompok yang berinteraksi menggunakan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan golongan masyarakat lainnya. Penutur di penghuni asrama Kepulauan Yapen merupakan masyarakat heterogen atau masyarakat multietnik. Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat multietnik, penutur dalam proses percakapannya sering mengganti variasi bahasa yang satu dengan variasi bahasa lainnya.

Contoh percakapan antara kami dengan mereka

Kami : Selamat malam, selamat bertemu ,bagaimana kabar teman-teman

Pace :” Selamat Malam,baik, monggo mari silahkan duduk,mau perlu apa?

Kami : trimakasih,bisa kami bertemu dengan ketua asrama,kami ingin menyampaikan maksud kedatangan kami kemari.Bisakah kita menjadi teman,saudara dan sahabat.

Pace : oh bisa, tetapi ketuanya masih di jalang menuju datang (maksud menuju

kemari) kira-kira maksud kedatangan kakak dorang kemari buat apa e kalau boleh tahu?

Kami : kami kemari hanya untuk mengenal kalian teman-teman dari papua sekalian itu kami mempunyai tugas kecil dari kampus untuk meneliti sedikit Bahasa kalian,boleh tidak?

Pace : bisa, tetapi kita tunggu kakak ketua dulu di kasih ijin tidak kakak dorang melakukan penelitian di sini.

Semula kami masih menggunakan Bahasa Indonesia resmi saat sedang berbicara Tetapi, setelah pembicaraan beralih ke masalah tujuan kedatangan kami, terjadi alih kode yang melumerkan kekakuan suasana formal dan menggambarkan kedekatan hubungan kami dan pace di luar hubungan penelitian. dan menurut pengamatan saya di lapangan banyak dari mereka yang tidak terlalu fasih Bahasa daerah alasan mereka yang utama adalah bahwa mereka sejak kecil sudah mengikuti keluarga dari orang tua (*Bu = om,Tete = tante*) pindah ke kota sehingga Bahasa yang di gunakan Bahasa Indonesia. Selama berinteraksi dengan mereka kebanyakan mereka sudah banyak menggunakan Bahasa Jawa dan bahkan lebih fasih berBahasa Jawa dan Bahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia mungkin karena mereka sudah lama berada di Yogyakarta dan setiap hari menggunakan Bahasa –bahasa tersebut sehingga sedikit demi sedikit Bahasa daerah hilang. Mereka menggunakan Bahasa daerah apabila mereka ingin memberitahukan sesuatu yang di anggap rahasia atau orang lain/tamu tidak mengetahui artinya ,istilah mereka “ *kode atau sandi* “ bagi kalangan mereka sendiri. Contohnya pada saat mau menyuguhkan minuman,menyampaikan,

memberitahukan maksud dan tujuan tamu yang datang dan masih banyak lagi. Selanjutnya selama berkomunikasi juga banyak kata yang di perpendek dan dihilangkan seperti :

- *Sa Bingun juga cara membuatnya*
artinya *Saya bingung juga cara membuatnya*
- *Sa pi sana dulu*
artinya *Saya mau pergi ke sana*
- *Mar kit makan*
artinya *Mari kita makan*
- *Sa pi do e*
artinya *Saya pergi dulu ya*
- *Sa tir tau ju kaka*
artinya *Saya tidak tahu juga kakak*
- *Kaka mo ke mana sa titip beli lauk e*
artinya *kakak mau pergi ke mana saya mau titip beli lauk ya*
- *Sa dari perpus pinjang buku kaka*
artinya *saya baru dari perpustakaan pinjam buku kakak*
- *Ko kira sa mengerti ko omong apa?*
Artinya *kamu pikir saya mengerti kamu bicara apa*
- *Ko kaka dorang datan ke mari ada perlu apa?* Artinya *kakak mereka datang ke tempat kami ini ada keperluan apa?*

Berdasarkan hal tersebut di atas ternyata selama berkomunikasi bersama, beragam dan bervariasi dari cara berkomunikasi tergantung mereka berkomunikasi dengan siapa, tujuan apa, dalam konteks yang bagaimana dan sebagainya, hal ini sejalan pendapat Nababan (1991: 31), yang mengatakan konsep alih kode mencakup juga kejadian ketika seorang penutur beralih

dari suatu ragam fungsiolek ke ragam yang lain atau dari suatu dialek ke dialek yang lain.

Banyak pula Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan cara penyesuaian masyarakat itu terhadap lingkungannya, akan tetapi cara penyesuaian tidak akan selalu sama. Kelompok masyarakat yang berlainan mungkin saja akan memilih cara-cara yang berbeda terhadap keadaan yang sama. Alasan mengapa masyarakat tersebut mengembangkan suatu jawaban terhadap suatu masalah dan bukan jawaban yang lain yang dapat dipilih tentu mempunyai sejumlah alasan dan argumen. Alasan-alasan ini sangat banyak dan bervariasi dan ini memerlukan suatu penelitian untuk menjelaskannya.

PENUTUP

Masyarakat Papua berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mempunyai keanekaragaman kebudayaan yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Tidak hanya saja pada keanekaragaman kebudayaan tetapi dalam semua unsur kebudayaan mempunyai keaneka ragaman yang berbeda satu sama lainnya. Keaneka ragaman ini juga melukiskan adanya perbedaan terhadap pandangan serta pengetahuan tentang Bahasa. Bahasa tiap suku berbeda dan variasi bahasapun jadi berbeda-beda tiap suku.

Bahasa maupun kebiasaan-kebiasaan mereka tetapi mereka tidak total memberi kami informasi tentang Bahasa mereka bahkan banyak di antara mereka yang sudah lupa atau tidak fasih berbahasa daerah.

Budaya mereka yang cukup nyata mereka masih menutup banyak hal tentang Bahasa dan budaya serta tradisi mereka.

REFERENSI

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud.
- Rais, Sidik. 2009. *Batasan Alih Kode* Maret: Lembaga Pengembangan Pendidikan
- Soewito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset